

ABSTRACT

NILAM MAHARANI. (2007). **THE REALIZATION OF THEMATIC ROLES IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S *RUMAH KACA* AND ITS ENGLISH TRANSLATION FORM *HOUSE OF GLASS*.**

Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program,
Sanata Dharma University.
Yogyakarta.

Translating a fiction is said to be complicated for it deals not only with bilingual, but also bi- cultural transference as well as dealing with aesthetic conventions, historical and socio- cultural circumstances, authorial style, and the author's worldview. However, every translation product should be loyal to the message. It does not mean that the translator does not have any rights to change the structure of the Source text (ST) in his translation products since basically translating a text is a meaning transference.

Toer's *Rumah Kaca* is one of Indonesian fictions which has been translated into twenty languages, and one of them is English. Every language has its own grammatical structures, but the thematic roles remain the same. However, for the sake of the naturalness of the translation product, it is possible for a translator to change the grammatical structure and the main verb which brings a thematic role shift as its result. This thesis focuses on the causes of the shifts of the thematic roles when they are translated into the Target Language (TL). There are three questions to answers. First, how are the thematic roles realized syntactically in the ST? Second, how are they realized in the TT? The third is what may cause the thematic roles shifts?

The first and the second problem are answered by taking the sentences both in the ST and the TT which theoretically can fill the syntactic slots as well as the thematic roles. Quirk *et al* gives a contribution to the division of the syntactic slots namely subject, object, complement, and adverbial. Frawley's theory on the thematic roles are used to analyze the thematic roles of the noun phrases filling the syntactic slots. Frawley divides the thematic roles into two big groups namely Participant and Non participant roles. The Participant roles are divided into three: Logical actors (Agent, Author, Instrument), Logical Recipients (Patient, Experiencer, Benefactive), and Spatial roles (Theme, Source, Goal). The Non participant roles are divided into Locative, Reason, and Purpose.

In the ST, Benefactive role is realized in every syntactic function except in the object complement. Time and Manner role are realized only in the syntactic adverbial function. It proves that in the ST, the Benefactive role has the highest position in the syntactic function hierarchy. In the TT, Agent, Patient, Experiencer, Theme, Goal, and Locative have the highest position of the syntactic function hierarchy. Both in the ST and the TT, the Time and Manner role have the lowest position in the syntactic function hierarchy for they are only realized in the syntactic adverbial function. This shows that the Participant role dominates the syntactic functions hierarchy.

The thematic role shifts in the translating process mostly occur in the participant roles under syntactic and semantic reasons. It is possible for the participant roles to shift into the non participant roles. This shift is caused by

relative clauses which shift to the main clauses and the presence of the dummy subject. The thematic role shifts under semantic reasons are potential to change the grammatical pattern, therefore it is said to be obligatory. Since a translator is free to retain the syntactic construction of the ST, the thematic role shifts occur under syntactic reasons can be said to be optional.

A translation product should be loyal to the message as well as giving an impression to the readers that they are not reading a translation product. The mastery of the thematic roles enable a translator to express the message of the ST without being stiff to the ST, so that the readers feel that they are reading the ST not its translation product.

ABSTRAK

NILAM MAHARANI. (2007). THE REALIZATION OF THEMATIC ROLES IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S *RUMAH KACA* AND ITS ENGLISH TRANSLATION FORM *HOUSE OF GLASS*.

Yogyakarta: Kajian Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.

Menterjemahkan fiksi merupakan hal yang rumit karena menterjemahkan fiksi tidak hanya menyangkut dua bahasa, tetapi juga menyangkut penyampaian dua kultur kebudayaan, konvensi- konvensi estetis, keadaan sosio kultural, gaya pengarang beserta pandangannya. Akan tetapi, setiap produk terjemahan haruslah setia kepada pesan yang hendak disampaikan pengarang. Hal ini bukan berarti bahwa seorang penterjemah tidak mempunyai hak untuk mengubah struktur gramatikal dari bahasa sumber dalam produk terjemahannya, karena pada dasarnya menterjemahkan adalah menyampaikan pesan.

Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya fiksi Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam dua puluh bahasa, dan salah satunya adalah bahasa Inggris. Setiap bahasa mempunyai struktur kebahasaan mereka sendiri- sendiri, akan tetapi peran tematik mereka tetap sama. Akan tetapi, demi kealamiahannya sebuah terjemahan, seorang penterjemah bebas untuk mengubah struktur gramatika dari bahasa sumber (SL) ke dalam bahasa sasaran (TL), juga mengubah predikat dari sebuah kalimat. Hal ini berdampak pada berubahnya peran tematik pada suatu frasa kerja. Tesis ini membahas penyebab perubahan peran tematik pada novel tersebut ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Ada tiga masalah yang hendak dijawab dalam tesis ini: pertama, bagaimana peran tematik diwujudkan secara sintaktis dalam teks sumber (ST)? Kedua, bagaimana peran tematik diwujudkan secara sintaktis dalam produk terjemahan (TT)? Dan yang ketiga, hal apa saja yang mungkin menyebabkan terjadinya perubahan peran tematik dalam proses terjemahan tersebut?

Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab dengan cara mengambil kalimat- kalimat dari teks sumber maupun produk terjemahan yang memenuhi fungsi sintaksis maupun peran tematik. Quirk *et al* memberikan sumbangsih teori mengenai pembagian fungsi sintaksis yaitu subjek, object, komplemen dan keterangan. Teori peran semantik yang dirumuskan oleh Frawley digunakan untuk menganalisis peran tematik dari frasa- frasa nomina yang mengisi fungsi sintaktik. Frawley membagi peran tematik ke dalam dua kelompok besar yaitu Participant dan Non Participant. Peran Participant dibagi menjadi tiga yaitu Logical actors (Agent, Author, Instrument), Logical Recipients (Patient, Experiencer, Benefactive), dan Spatial roles (Theme, Source, Goal). Peran Non Participant dibagi menjadi Locative, Reason, dan Purpose.

Dalam teks sumber, peran Benefactive terealisasi pada semua fungsi sintaksis kecuali pada fungsi keterangan. Hal ini membuktikan bahwa dalam teks sumber, peran Benefactive menempati urutan tertinggi dalam hirarki sintaksis. dalam produk terjemahan, peran Agent, Patient, Experiencer, Theme, Goal, dan

Locative menempati urutan pertama dalam hirarki fungsi sintaksis. Di dalam teks asli maupun terjemahan, peran Time dan Manner menempati urutan terakhir dalam hirarki fungsi sintaksis mengingat mereka hanya dapat terealisasi pada fungsi keterangan saja. Hal ini membuktikan bahwa peran- peran Participant mendominasi hirarki fungsi sintaksis.

Perubahan peran semantik dalam proses penterjemahan paling banyak terjadi pada peran- peran Participant karena alasan sintaksis dan semantis. Akan tetapi, perubahan peran- peran Participant ke dalam peran- peran Non Participant juga dimungkinkan terjadi. Hal ini disebabkan oleh klausa- klausa relatif yang berubah menjadi klausa- klausa utama dan kehadiran dummy subjek. Perubahan peran tematik yang dikarenakan alasan semantik bersifat keharusan karena mampu mengubah pola gramatikal. Karena seorang penterjemah berhak untuk mempertahankan konstruksi sintaksis dari bahasa sumber, peran- peran semantik yang terjadi karena alasan sintaksis dapat dikatakan bersifat pilihan.

Selain harus setia kepada pesan yang harus disampaikan, sebuah produk terjemahan hendaknya mampu meyakinkan pembacanya bahwa mereka tidak sedang membaca karya terjemahan. Penguasaan peran- peran semantik memungkinkan penterjemah untuk menyampaikan pesan tanpa harus terpancang secara kaku pada teks aslinya, sehingga para pembaca merasa mereka sedang membaca teks aslinya, bukan karya terjemahan.